

**ANALISIS BENTUK DAN PENYAJIAN
TARI AMUK WADIAN
(STUDI KASUS PADA SANGGAR LAYU PINTARUAN)
KABUPATEN BARITO TIMUR**

NORAISA

**Program Studi Pendidikan Sendratasik
Universitas Palangka Raya**

E-mail: noraisahicloud@gmail.com

ABSTRAK

Tari *Amuk Wadian* ini diangkat dari Ritual adat suku Dayak Ma'anyan dengan peran utama tokoh berasal dari *Wadian Dadas*. Masyarakat suku Dayak Ma'anyan mengenal sosok *Wadian* yaitu sebagai tabib atau pemimpin ritual keagamaan yang diyakini oleh masyarakat suku Dayak Ma'anyan itu sendiri, dan yang lebih uniknya lagi dimana *Wadian Dadas* terkenal, bahwa pelakunya merupakan seorang perempuan, *Wadian Dadas* biasanya memimpin ritual adat, mengenai *Urusan Welum*. Tari *Wadian Dadas* dulunya sebagai ritual adat yang menyangkut *Urusan Welum* dari membayar hajat, panen hasil ladang seperti panen padi, nempuk wunge taun dan ritual suku dayak Ma'anyan. *Amuk Wadian* merupakan seseorang yang memiliki keturunan *Wadian*, prosesi *Amuk Wadian* merupakan seseorang yang diturunkan atau di-ilhamkan untuk menerima posisi sebagai seorang *Wadian*, karena merupakan keturunan *Wadian*. Seorang *Amuk Wadian* Biasanya diketahui melalui sakit-sakitan ataupun memegang, memakai peralatan yang digunakan oleh seorang *Wadian* sehingga terjadi *Amuk*. Sehingga seseorang yang telah terkena *Amuk Wadian* harus dijadikan (Tumang *Wadian*) mengambil syarat agar tidak sakit lagi. Setelah terjadinya *Amuk Wadian* seseorang harus melaksanakan acara Balian kemudian dimandikan menggunakan air kelapa muda dan ditepuk menggunakan *Mayang* (bunga pinang muda) sampai terbelah, di-iringi menggunakan *Kawit Kinte* (benang) menuju *Putut Wundrung* (tempat prosesi balian). Jika seseorang tersebut menolak menjadi *Wadian*, maka seseorang tersebut akan terserang penyakit dan cenderung sakit-sakitan sampai orang tersebut menerima dirinya sebagai seorang *Wadian*. Dengan adanya seni pertunjukan atau sanggar-sanggar seni yang berkembang di Barito Timur terkhususnya, tari gelang *Wadian Dadas* memiliki nilai seni dan tidak akan mengurangi nilai seni di-dalamnya. Justru itu merupakan cara pelestarian agar tetap mempertahankan nilai budaya yang ada. Bagaimana caranya melestarikan dan mengembangkan nilai seni tersebut ? yaitu dengan adanya sanggar-sanggar seni di-Kabupaten Barito Timur dimana dengan adanya sanggar tersebut agar tetap membawakan adat dan budaya *Wadian Dadas* dan mengangkat cerita bagaimana sampai terjadinya seorang *Wadian*.

Kata Kunci : Analisis, Bentuk, Penyajian Tari Amuk Wadian Sanggar Layu Pintaruan

PENDAHULUAN

Tari dalam berbagai macam kepercayaan termasuk kepercayaan agama, adat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya, sejak zaman dahulu sampaisekarang masih terdapat pertunjukan tari untuk kepentingan upacara ritual, sehingga keberadaan tari diciptakan secara estentis bukan semata-mata sebagai tontonan yaitu penemuan kenikmatan indera maupun jiwa. Tetapi sebagaisarana atau peralatan yang bersifat sakral. Tarian sebagai sarana upacara memiliki fungsi, di antaranya sebagai sarana komunikasi dan ritual. Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci atau sakral. Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan banyak berkembang dikalangan masyarakat yang dalam tata kehidupan masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris dan masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya melibatkan seni pertunjukan. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan sesuatu “yang tinggi” atau “luar biasa” dan hubungan atau komunikasi itu bukan sesuatu yang bersifat biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka munculah beberapa bentuk ritual (Sumandiyo, 2007 : 98). Tari yang termasuk kedalam kelompok tari tradisional, ialah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1977 : 29). Tari tradisional biasanya bukan merupakan suatu komposisi tari yang diciptakan untuk mengungkapkan suatu maksud dan tujuan. Tari tradisional tumbuh dan berkembang pada masyarakat primitif dan dipergunakan dalam pelaksanaan ritual agama. Berawal dari wadian dadas suku Dayak Ma’nyan di daerah Barito Timur, yang merupakan perbatasan Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Tepatnya berlokasi di pedalaman gunung Meratus, Desa Nansarunai. Adanya desakan dari suku lain, membuat masyarakat primitif ini bermigrasi ke Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Selatan dan Tamiang Layang, Kabupaten Barito Timur. Kemudian, semakin berkembang upacara pengobatan tradisional suku Dayak Ma’nyan di Barito Selatan yang dikenal dengan wadian dadas. Meskipun berpindah ke suku yang sama, tetapi terasa perkembangannya dari primitif ke masyarakat yang tradisional.

Wadian dadas mendapat ilham dari wanita bernama Ineh Ngundri Gunung, untuk melaksanakan kewajibannya dari Dewa. Ia diminta untuk mengobati seseorang atau siapapun sesuai perintah Dewa. Dewa mengutus Wadian Pertama, yang digambarkan dalam wujud elang. Wadian lalu diteruskan pada keturunan-keturunan selanjutnya. Kemudian, Wadian sering diminta masyarakat saat mereka ditimpa musibah, gagal panen atau kesusahan lainnya. Maka dilakukanlah upacara wadian dadas. Kini justru beralih fungsi menjadi pemberi keselamatan khususnya bagi suku dayak Ma'nyan. Dalam buku *Selayang Pandang Kota Palangka Raya Tahun 2016*, tertulis jika tari balian khusus dilakukan di upacara pengobatan orang sakit, oleh suku Dayak Ma'nyan. Tarian dalam upacara tersebut menggunakan sepasang gelang dari logam, sehingga menimbulkan suara gemrincing dan ketambung. Diartikan terpisah, tari balian dadas (galang dadas) muncul setelah tari galang bawo dan tari ganggerang, sekitar tahun 1540. Dikisahkan, wanita bernama Ine Payung Gunting bertapa di bukit Beratus (Gunung Meratus) – Kalimantan Selatan, untuk menandingi kesaktian Lala. Saat bertapa, ia bertemu seekor ular tedung/tadung/muhe dan macan. Binatang tersebut memberi petunjuk padanya dengan mengabdikan permintaan menjadi seorang yang sakti dan pintar menari. Sehingga ia menjadi pandai menari meliuk-liuk bak ular tadung dan melayang bagai burung elang/antang. Seiring perkembangan kehidupan masyarakat Dayak, muncul tari balean dadas. Sekitar awal tahun 1980-an, mulai populer di sebagian masyarakat Palangka Raya. Tari-tarian dalam proses pengobatan tradisional, menggunakan elemen simbolik dan ritual khusus, dan dipimpin oleh seorang Wadian. Maka dari itu, tarian ini kental dengan nuansa mistis. (Kompasiana 2017). Ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Ma'nyan pada umumnya tidak terlepas dari kepercayaan Kaharingan. Kaharingan adalah kepercayaan yang dianut dan diyakini masyarakat sebelum agama lain diajarkan di Kalimantan. Namun, seiring berkembangnya waktu tidak menutup kemungkinan bahwa pelaksana ritual merupakan agama lain, hal ini menjadi suatu keunikan dan terwujudnya Bhineka Tunggal Ika. Pada zaman dahulu pengobatan medis tidak semodern saat ini, oleh karena itu banyak orang dayak lebih memilih untuk memanfaatkan jasa Wadian untuk mengobati orang-orang sakit. Setiap pengobatannya memiliki rentang waktu yang berbeda-beda karena lama atau tidaknya upacara pengobatan ini sangat bergantung dari seberapa parah penyakit yang sedang di derita bahkan bisa memakan waktu lebih dari 1 minggu. Sekarang perkembangan Wadian tidak hanya sebagai upacara adat untuk pengobatan-pengobatan suku

Dayak seperti pengobatan terhadap orang sakit. Tetapi sekarang Wadian Dadas dikembangkan dalam ranah seni pertunjukan yang dikenal dengan Tari Gelang Dadas oleh para pelaku seni di Kalimantan Tengah yang lebih sering dikenal juga dengan Wadian Sanggar. Didalam sebuah kesenian yang dijadikan ritual atau upacara pada masyarakat tentunya mempunyai nilai-nilai di dalamnya sehingga diyakini atau dipercaya oleh masyarakat sekitar. Nilai adalah sesuatu yang selalu bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Dengan adanya seni pertunjukan yang digelar oleh sanggar – sanggar seni yang berkembang di Kabupaten Barito maupun kota Palangka Raya, tari gelang dadas bawo tidak mengurangi nilai seni didalamnya. Justru adanya komunitas seni maupun organisasi masyarakat yang bergerak dibidang seni memiliki sisi positif yaitu mempertahankan nilai budaya. Bila dicermati tarian Wadian Dadas terlihat begitu erotis, penari meliuk-liukkan pinggulnya dan berjingkat-jingkat. Gerak kaki yang khas disebut dengan langkah *nginsai* dipandu oleh bunyi gelang yang mereka mainkan dikedua tangan. Tangan kanan selalumenggenggam dan tangan kiri selalu membuka pada saat mahampas gelang atau memainkan gelang. Bunyi gelang sendiri bertingkah-tingkahan dengan musik pengiring sehingga menjadisatu kesatuan antara gerak tari yang indah dan musik yang dinamis. Gerak *nginsai* tersebut merupakan langkah kaki yang tidak terpola pada hitungan, bertumpu pada ujung-ujung jarikaki dan digerakkan seperti orang menginjak bara api. Kualitas gerak sangat ringan sekali. (Habbibi “ TITIS TUTUS” , 2017), Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya pertumbuhan teknologi ternyata mampu mempengaruhi karya seni dengan kemasannya yang lebih modern dan lebih *kekinian* . Hal ini mengacu pada pola pikir seniman yang ingin mengembangkan desain tarian yang lebih terstruktur dan memiliki nilai historis dikalangan masyarakat awam , sehingga penyampaian karya seni lebih mudah disampaikan kepada mereka . Terjadinya perubahan ragam gerak , busana , pola lantai dan bentuk properti tari tidak luput dari perkembangan zaman yang sangat pesat ini. Dengan begitu, banyak sekali sanggar dan komunitas seni yang mulai mengikuti keadaan ini demi mempertahankan eksistensi dan mendapatkan perhatian dari masyarakat . Dengan menyuguhkan karya seni tradisi dan terkesan *classic* menjadikan karya seni tersebut terkemas dengan sempurna . Hal ini menjadi daya tarik sendiri karena moderen dan tradisional bergandengan bersama yang menciptakan kesan yang unik dan langka . Seperti karya seni tari yang diangkat oleh sanggar Layu Pintaruan di barito timur yang berjudul “ Amuk Wadian’ pada tahun 2016 . Berdasarkan uraian di atas, peneliti

merasa tertarik untuk meneliti keberadaan Tari “ Amuk Wadian “ yang di angkat oleh sanggar Layu Pintaruan sebab keberadaan kesenian ini pada masa sekarang belum begitu dikenal oleh masyarakat pada umumnya oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji bentuk penyajian dari tari “ Amuk Wadian”. Sehingga peneliti mengadakan penelitian pada karya tersebut dan berjudul “ **Analisis Bentuk Dan Penyajian Tari Amuk Wadian pada Sanggar Layu Pintaruan** “

METODE

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif ingin menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1994: 3), metode deskriptif dalam arti datayang diwujudkan dalam bentuk karangan (gambaran tentang kejadian yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna). Data diperoleh dari wawancara yang mendalam dengan pihak terkait. Setelah mendapatkan data, peneliti mengeloladan menganalisis data tersebut, selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis yang dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijaring dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Penelitian kualitatif tidak pernah terlepas dari istilah analisis fenomenologi.

PEMBAHASAN

- a. Hasil penelitian Analisis Bentuk dan Penyajian Tari Amuk Wadian Sejarah yang telah diulas oleh narasumber, merupakan gasil dari pengalaman beliau, kemudian beliau mengangkat tarian tersebut karena narasumber pernah bergabung dalam proses acara tersebut. Berikut wawancara dari narasumber : “ *Amuk Wadian merupakan prosesi seseorang menjadi Wadian. Awal mula terjadinya Wadian itu pada dasarnya ada yang melalui garis keturunan*

Wadian sehingga sampai anak cucu, tetapi Amuk Waadian tidak mesti dari garis keturunan Waadian, akan tetapi pada saat di gelarnya upacara ritual Wadian, dimana acara tersebut pada zaman dulu sangat sacral, contohnya peralatan yang digunakan dalam prosesi ritual tersebut yang digunakan oleh para Wadian seperti Gelang Dadas atau Gelang bawo, semuanya memiliki rajahan, jadi tidak boleh sembarangan orang memegang, atau memainkan apalagi sampai seseorang berani memasukkan gelang tersebut ketangannya maka orang tersebut akan mengalami hal mistis seperti, kesurupan bahkan sampai jatuh sakit. Dimana jika hal tersebut terjadi maka tidak bisa di sembuhkan, hal tersebut bisa di sembuhkan jika orang yang bersangkutan mau mengakui sebagai pengikut (sebagai Wadiaan). Contohnya : misalkan ada seseorang yang memainkan gelang dari neneknya yang berupa seorang Wadian, kemudian seseorang tersebut jatuh sakit dan setelah diperiksa, karena roh leluhur yang ada didalam gelang tersebut meminta, bahwa jika gelang tersebut berbunyi atau di bunyikan maka orang tersebut harus bertanggung jawab, dia bertanggung jawab dengan harus mengakui bahwa bersedia melanjutkan menjadi seorang wadian. Suka atau tidak suka maka jika tidak dilakukan, maka seseorang tersebut akan sakit-sakitan dan tidak bisa disembuhkan.

b. Konsep Dasar Koreografi

1) Gerak Tari Amuk Wadian

Gerak tari merupakan gerak tubuh atau anggota badan yang selaras dan berirama sehingga menghasilkan karya seni yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu. Gerak tari menjadi unsur utama dalam seni tari karena gerak tari tidak bisa lepas dari unsur anggota badan manusia, gerak dalam seni tari berfungsi untuk mengomunikasikan gerakan yang memiliki arti tertentu dari koreografi tari, hal ini mengartikan bahwa unsur gerak sangat penting dalam sebuah seni tari. Penjelasan mengenai struktur karya tari dipergunakan sebagai hasil dari bentuk materi gerak yang digunakan dalam sebuah tarian. Keutuhan garapan tari dapat dikatakan suatu jalinan struktural dari materi gerak sebagai elemen dasar karya seni tari, yang berfungsi untuk menyampaikan makna tertentu dari sebuah tarian. Setiap wujud materi gerak yang terdapat di dalam sebuah karya seni tari, tidak dapat di anggap sebagai tari secara langsung, sebelum semuanya terangkai menjadi sebuah kesatuan gerak tari yang utuh.

Ragam gerak tari Amuk Wadian ditinjau dari beberapa aspek, yaitu 2 pakem yang digunakan oleh sanggar Layu Pintaruan : yang pertama pakem gerak Wadian Dadas, kedua gerak pengembangan yang sudah di modifikasi bukan hanya menggunakan gerak kalteng namun juga ada termasuk gerak nusantara (Wadian Sanggar) dimana ragam gerak tari Amuk Wadian tetap menggunakan gerak tari Wadian Dadas (Gelang Dadas) sebab masih menggunakan dasar-dasar music dari tarian Dadas. Bila diamati secara seksama tarian dari Amuk Wadian masih terlihat erotis, dimana para penari Amuk Wadian masih menggunakan dasar tari dari Wadian Dadas, dengan ciri khas yaitu, badan beserta pinggul dari sang penari meliuk-liuk. Gerak kaki dan gerak tubuh yang khas dari Wadian Dadas meliuk dan bergerak mengayun bagaikan melayang, berputar dan meloncat mengikuti irama angin, gerak kaki, pinggul dan badan dipandu atau diiringi dengan bunyi gelang yang dimainkan di kedua tangan. Dimana tangan kanan selalu menggenggam dan tangan kiri selalu membuka, ragam gerak tangan tersebut konon ceitanya diangkat dari kedua binatang yang dilihat oleh sosok Wadian Dadas yang diyakini bernama ineh payung gunting dimana tangan kanan yang selalu mengepal dan bergerak maju mundur seperti gerakan ular dan yang seblah kiri telapak tangannya terentang seperti kepakan sayap dari burung elang. Bunyi gelang yang dimainkan memiliki tingkahan bunyi dengan diiringi musik pengiring sehingga menjadi satu-kesatuan antara gerak tari yang indah di sertai musik yang dinamis. Gerak tari ikinsay (nginsai) merupakan sebuah langkah kaki yang tidak terpola dengan hitungan, namun gerakan kaki tersebut bertumpu pada ujung jari kaki dan tumit kaki yang di gerakkan seperti orang menginjak bara api dan di ambil dari gerakan Ineh Payung Gunting yang meloncat dari ranting pohon satu ke ranting lainnya dengan kualitas gerak yang sangat ringan saat di tarikan.

2) Musik Tari Amuk Wadian

Musik Tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, dengan adanya musik dapat mengatur tempo dalam suatu gerak tari, serta memberikan suasana hidup pada sebuah tarian dari tarian yang bernuansa sedih, gembira, tegang ataupun marah. Musik tari sebagai salah satu aspek pendukung dari sebuah garapan tari, yang hadir dalam sebuah bentuk iringan musik hidup (live musik). Musik dalam tari merupakan

bentuk dari tataan harmoni instrumen tertentu disertai pengolahan vocal. Musik dalam tari juga tidak hanya sekedar iringan, tetapi musik merupakan komponen tari yang tidak bisa ditinggalkan. Adapun musik yang digunakan untuk mengiringi tari Amuk Wadian pada saat ritual berlangsung yaitu musik Wadian Dadas, musik sarawen genes, musik tangkurupan, adapun musik pengiring tari Amuk Wadian non ritual yaitu musik Dadas, musik Bawo, musik bahalai, musik tandrik tampak, musik tuna datu dan musik tangkurupan, musik saringingging, musik tandrik, musik kadungkel, dan musik amun rahu. Musik pengiring Wadian Dadas pada dasarnya zaman dahulu hanya menggunakan gambang dan tebung yang disebut pada zaman sekarang (Gendang). Gambang merupakan alat musik yang terbuat dari bahan dasar kayu, kemudian tebung (gendang) juga terbuat dari bahan dasar kayu dan di beri tambahan pada bagian atasnya menggunakan kulit hewan. Seiring perkembangan zaman dan pergeseran waktu dan bawaan budaya maka masuklah berbagai ragam alat musik berupa gong, kenong (kangkanung / sarun), gendang serta beduk, kemudian budaya tersebut diadopsi dalam ranah budaya dan akhirnya dijadikan paten. Seiring perkembangan masuknya budaya, akan tetapi hal tersebut tidak meninggalkan notasi khas iringan musik tari Wadian Dadas yang sebenarnya dan sekarang di pergunakan dalam tari Amuk Wadian. Nada yang dimainkan dalam iringan musik tari Wadian Dadas berupa nada pentatonic dengan lima nada yaitu, LA DO RE MI SOL. Adapun jenis alat musik tersebut :

Musik Pengiring Wadian Dadas zaman dahulu :

1. Gambang = dimainkan dengan cara dipukul
2. Tebung (Gandang) = dimainkan dengan cara dipukul

Musik pengiring tari Wadian Dadas Sekarang :

1. Kenong (kangkanung/kenong) = dimainkan dengan cara dipukul
2. Kalolai (suling) = dimainkan dengan cara di tiup
3. Gendang = dimainkan dengan cara dipukul
4. Gong = dimainkan dengan cara dipukul
5. Beduk = dimainkan dengan cara dipukul

3) Tata Rias dan Busana Tari Amuk Wadian

Tata rias dan busana seni tari memang kerap disatukan karena keduanya saling berkaitan dan memiliki fungsi untuk menunjang sebuah karya seni tari tersebut. Tata rias berperan untuk mempercantik terkhususnya pada bagian wajah, tata rias juga berperan untuk menggambarkan watak atau karakteristik tari yang akan dibawakan, tata busana merupakan sandang dan perlengkapan yang dikenakan oleh penari di atas panggung. Sekarang tata rias dan busana dikembangkan sebagai kebutuhan penari dan penata tari dimana untuk menggambarkan suatu nilai-nilai karya seni yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian yang akan dibawakan ke atas panggung. Untuk busana tari Amuk Wadian Dadas menggunakan dua kombinasi, yang pertama untuk keasliannya tetap menggunakan Lawai (kain putih yang di ikat dikepala seorang wadian), Babat, Peteh Kandrung (sarung), Bahalai, yang kedua ada nuansa modern yang hanya dikombinasikan, untuk tata riasnya sendiri disini mengambil riasan natural dimana dalam artian tidak menggunakan warna-warna yang begitu mencolok.

Tanda atau simbol pada tubuh yang digunakan dalam tari Amuk Wadian, yaitu berupa Tendrek. Tendrek dipasang pada bagian tubuh Wadian yaitu : dahi, pipi kiri dan kanan, dan pada bagian bawah leher, dimana tanda tersebut dibuat berbentuk lingkaran yang dibuat dari Kapoy (kapur sirih) dimana di tengah lingkaran tersebut berbetuk lingkaran seperti tanda (O). Tendrek itu sendiri berfungsi sebagai pembeda antara manusia biasa dengan seorang Wadian (pemimpin ritual), dalam artian lain tendrek tidak hanya berfungsi sebagai pembeda namun tendrek juga berfungsi sebagai pengantar pesan atau doa dari sang Wadian (pemimpin ritual), tendrek juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai pelindung (perisai) bagi sang Wadian sekaligus menjadi tanda atau ciri bahwa dia bukan lagi manusia biasa pada saat memimpin ritual.

4) Penari Amuk Wadian

Dalam konsep tari Amuk Wadian yang diangkat oleh sanggar Layu Pintaruan tari Amuk Wadian ditarikan oleh penari Dadas dimana penari Dadas dimana pada umumnya ditarikan oleh seorang penari perempuan. Dimana Tari Wadian Dadas ditarikan oleh penari perempuan karena pelengkap ketika adanya ritual penyembuhan. Dimana seorang pemimpin spiritual suku Dayak Ma'anyan adalah Wadian/Balian. Tetapi pada hakekatnya

tari gelang Dadas sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh seorang perempuan namun ada juga dilakukan oleh seorang laki-laki, dimana sering di sebut sebagai Wadian Dadas Upu, untuk tari Wadian tidak boleh adanya hanya dilihat dari gender saja, karena Amuk Wadian tidak memandang gender jika seorang tersebut telah digariskan untuk menerima ilham menjadi seorang Wadian. Namun disebut Dadas karena itu merupakan sebagai sebuah kemampuan (*katauen*). Ilmu *Wadian Dadas* itu diturunkan dari garis keturunan nenek moyang kepada anak cucunya yang masih ada kaitan benang garis keturunan atau darah dari seorang Wadian yang disebut (*Tutus*). Karena apabila seseorang sudah terkena *Amuk Wadian* maka seseorang tersebut tidak bisa menolak, dan *Amuk Wadian* bisa saja jatuh kepada perempuan atau laki-laki, karena seseorang tersebut memiliki sebuah keistimewaan atau merupakan orang terpilih. *Amuk Wadian* merupakan seseorang yang mengalami proses kerasukan roh leluhur Wadian. Ibaratkan seorang murid yang berguru kepada seorang wanita, bisa saja dalam proses tersebut merupakan seorang laki-laki. Kemampuan, aktualisasi, dan potensi yang dimiliki manusia tidak memandang jender atau jenis kelamin. *Wadian Dadas Upu* (Wadian laki-laki) bergaya seperti perempuan itu hanya terjadi ketika sedang menjalankan ritual saja. Tetapi dalam dunia keseharian mereka akan tetap seperti biasa menjalankan kodrat mereka sebagai seorang laki-laki bukan seorang perempuan.

5) Tempat Pelaksanaan Ritual Itumang Amuk Wadian

Tempat pelaksanaan ritual Amuk Wadian sama dengan ritual yang biasa dilakukan yaitu menuju sesuatu yang bersifat sakral. Tempat pelaksanaan ritual yaitu pada rumah tempat tinggal, dimana rumah tersebut bisa digunakan sebagai tempat ritual jika mendapatkan ijin atau memang keinginan pemiliknya. Jika perlengkapan sesaji maupun perlengkapan yang akan digunakan saat ritual maupun balai yang telah ditetapkan untuk ritual telah disediakan diposisi masing-masing, maka ruangan beserta katatapan tersebut tidak boleh sembarangan dipegang, diinjak atau digunakan. Akan tetapi jika ritual telah selesai dilaksanakan maka keadaan dalam rumah tersebut akan kembali normal dan bebas untuk beraktifitas sehari-hari seperti semula.

6) Perlengkapan Ritual Wadian Dadas

Perlengkapan ritual atau katatapan merupakan suatu kebutuhan yang selalu dan wajib disediakan dalam ritual Itumang (proses manjadi Seorang Wadian). Katatapan (perlengkapan) yang digunakan untuk prosesi ritual tersebut belum memiliki arti secara spesifik, namun perlengkapan ritual tersebut merupakan elemen penting untuk berlangsungnya prosesi ritual, perlengkapan atau makanan yang ada saat berlangsungnya ritual akan menjadi sakral dan tidak sama seperti sebelum diadakannya ritual.

KESIMPULAN

Suku Dayak Ma'anyan melakukan berbagai ritual sejak zaman nenek moyang. Ritual-ritual yang dijalankan oleh suku Dayak Ma'anyan dilakukan secara turun temurun, ritual tersebut juga berkaitan erat dengan kepercayaan suku Dayak Kaharingan. *Amuk Wadian* merupakan seseorang yang memiliki garis atau darah keturunan dimana nenek moyangnya merupakan seorang *Wadian* dan seseorang tersebut merupakan orang terpilih yang diilhamkan, diturunkan untuk menjadi seorang *Wadian*, biasanya untuk menjadi seorang *Wadian* dapat diketahui melalui sakit-sakitan atau tidak sengaja seseorang tersebut memegang atau memakai peralatan seorang *Wadian* saat prosesi ritual sehingga terjadi *Amuk*. Seiring berjalannya waktu sekitar tahun 90'an, perkembangan tari *Amuk Wadian* yang dulunya sebagai prosesi ritual yang di anggap sacral sekarang telah berkembang menjadi seni bukan hanya sebagai ritual lagi, dimana tari *Amuk Wadian* dituangkan kedalam sebuah tarian sehingga dapat dilihat oleh masyarakat menjadi pengetahuan tentang asal usul menjadi seorang *Wadian* namun tidak luput mengandung unsur seni di dalamnya. Dulunya *Wadian* termuda adalah *Wadian Dadas* dan sekarang menjadi *Wadian Sanggar*. Melalui adanya seni pertunjukan dan sanggar-sanggar seni yang berkembang di kabupaten Barito Timur khususnya, tari gelang Dadas tidak mengurangi nilai-nilai seni yang ada didalamnya. Namun hal tersebut merupakan sebuah bentuk atau cara pelestarian mempertahankan nilai Budaya yang ada. Bagaimana cara mengembangkan atau melestarikan sebuah warisan budaya ? dengan adanya sanggar-sanggar atau komunitas tari yang mengangkat tari, sejarah mengenai *Wadian Dadas*. Fungsi tari *Amuk Wadian*, yaitu untuk memberitahukan kepada generasi muda asal usul sejarah menjadi seorang *Wadian*, dimana pada zaman sekarang banyak sekali masyarakat Suku Dayak Ma'anyan terutama anak-anak muda yang tidak

mengetahui sejarah asal usul menjadi seorang *Wadian*, dimana dalam tari *Amuk Wadian* ini tidak hanya mengangkat asal usul menjadi seorang *Wadian* namun juga mengangkat Gelang *Dadas* yang merupakan identitas suku Dayak Ma'anyan, dimana pada saat *Wadian* menggunakan gelang *Dadas* (terbuat dari perunggu) pada tangan kiri dan kanan, maka sudah bisa ditebak bahwa seseorang tersebut penari *Dadas* dan pada akhirnya memiliki dampak pada pandangan sosial oleh masyarakat. Dimana pada akhirnya *Dadas* tidak lagi di anggap ritual atau sesuatu yang berbau mistis saja , namun pada akhirnya pandangan sosial masyarakat melihat *Dadas* Sebagai bagian dari Seni Budaya suku Dayak Ma'anyan yang harus dilestarikan.

KEPUSTAKAAN

Sumber Buku :

Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Jakarta : Bina Aksara.Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Djelantik, A. A. M, 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Inonesia bekerja sama dengan Arti.

Dbpedia.(2018, Desember 12) About : Suku Dayak Lawangan.

Retrieved form: <https://id.dbpedia.org> https://dbpedia.cs.ui.ac.id/page/suku_dayak_lawangan.
Yang diakses pada tanggal 25 Maret 2022.

Ghony, M. Junaidi & Almanshur.Fauzan. 2012.*Metedeologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

Humardani, D. 1972. “Masalah-masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi”, Makalah Seminar Kesenian, bulan Oktober 1972 di Surakarta. Surakarta: ASKI Surakarta.

Jazuli, M, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang; IKIP Semarang Press.

Kussuadirja, Bagong.200, *Bagong Kussuadiardja* Dari Klasik Hingga Kontemporer
Yogyakarta: Padepokan Press.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumaryanto, Totok. F. 2007. *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Pendidikan Seni*.
Semarang Universitas Negeri Semarang, untuk Kalangan Sendiri

Kaeksi, Maharani Hares. “ KOREOGRAFI TARI NYAI BRINTIK GARAPAN YOYOK BAMBANG PRIYAMBODO.”

Kaimuddin Mabbaco, Dkk, 2011. Kearifan Budaya Lokal. Jakarta: PT Pustaka Indonesia

Press Jakarta Kerjasama Dengan Lembaga Pengkajian Strategi Salewangan (LEPAS) Kabupaten Maros.

Kompas. Ari Welianto (2022, Januari 31) Manusia sebagai MakhluK Sosial dan Cirinya.Retrieved

Fromwww.kompas.comhttps://www.kompas.com/skola/read/2020/07/07/123000469/ma_manusia-sebagaimakhluK-sosial-dan-cirinya. Yang diakses pada tanggal 21 Maret 2022.

Meri La. 1986. Elemen-Element Dasar Komposisi Tari (Terjemahan Sudarsono): Yogyakarta.

Surya Post. (2017, Maret 11) Kebudayaan Kalimantan Tengah dan Ciri Khas. Retrieved from www.suryapost.com

http://suryapost.co/kebudayaan-kalimantan-tengah-dan-ciri-khas. Yang diakses pada tanggal 11 Maret 2022.

Tirto.id. Syamsul Dwi Maarif (2021, April 17) Apa itu Seni Pertunjukan dan Jenis-jenisnya.

Retrieved From https://tirto.id/gbTL. https://tirto.id/apa-itu-seni-pertunjukan-dan-jenis-jenisnya-g. yang diakses pada tanggal 23 Maret 2022.

Sumber Lisan :

Robert Hartama, S.Kep 35 tahun, merupakan seorang seniman dari suku Dayak Ma’anyan. Beliau juga memili sanggar Seni dan Budaya yang bernama Sanggar Layu Pintaruan, yang berada di Kabupaten Barito Timur, Tamiang Layang.

Ineh Yuyun 69 tahun, Seorang Wadian Dadas di Tamiang Layang, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah.